

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengolahan sumber daya yang tersedia oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah daerah dalam penciptaan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi suatu wilayah.

Menurut Mudrajat (2004) dalam Anis Setiyawati bahwa :

Ada tiga masalah pokok yang harus diperhatikan dalam mengukur pembangunan suatu negara atau daerah , yaitu 1) apa yang terjadi pada tingkat kemiskinan, 2) apa yang terjadi terhadap pengangguran, 3) apa yang terjadi terhadap ketimpangan dalam berbagai bidang. Ketiga masalah pokok tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan antara satu sama lain. Tingginya tingkat kemiskinan dikarenakan banyaknya pengangguran yang kemudian berdampak pada ketimpangan dalam berbagai bidang. Timbulnya kemiskinan juga dikarenakan oleh rendahnya kemampuan masyarakat mengakses lapangan kerja dan sedikitnya peluang masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja. Kondisi ini diperburuk oleh banyaknya tenaga kerja yang di-PHK akibat para pengusaha dalam negeri gulung tikar dan melarikan modalnya ke luar negeri. Untuk mengatasi keadaan tersebut, pemerintah dituntut untuk memikirkan berbagai tindakan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi, kemiskinan serta pengangguran. Dalam hal ini, pendapatan dan belanja daerah dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, dan mengatasi kemiskinan. Pendapatan daerah tersebut mencakup Pendapatan Asli Daerah¹⁾

Peningkatan jumlah lapangan kerja dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah merupakan tujuan utama dalam setiap pembangunan ekonomi. Sedangkan lapangan pekerjaan yang lebih kecil dibanding angkatan kerja akan menyebabkan pengangguran. Pengangguran yang tinggi termasuk dalam masalah ekonomi dan sosial. “Pengangguran akan menjadi persoalan

¹⁾ Anis Setiyawati dan Ardi Hamzah, “Analisis Pengaruh PAD,DAU, dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran” dalam **jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia** Vol. 4 No.2, Desember 2007, hal 212

ekonomi karena menyianiyakan sumber daya yang berharga dan angka pengangguran yang tinggi berarti menyianiyakan produksi barang dan jasa yang sebenarnya mampu diproduksi oleh pengangguran”². Pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Secara umum pemerintah mengatasi pengangguran dengan memperluas kesempatan kerja, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta. Secara umum “pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya”³

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Semakin maraknya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya”⁴.

Peran pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan program - program nya yang ingin mensejahterakan rakyat adalah salah satu cara mendorong jumlah pengangguran tersebut semakin kecil. Adanya pertumbuhan ekonomi daerah yang semakin meningkat salah satunya berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD yang tinggi merupakan tujuan dari semua pemerintah daerah. PAD yang tinggi menandakan otonomi daerah yang dilaksanakan berjalan dengan baik.

Menurut Azzumar dan Setiyawan serta Hamzah:

PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PAD akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Adanya kenaikan PAD akan memicu

²Jihad Lukis Panjawa dan Daryono Soebagiyo, “ Efek Peningkatan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran” dalam **Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan** Vol. 15 No. 01, April 2014, hal. 49-67

³Naf’an, **Ekonomi Makro** ,cetakan ke I ,Yogyakarta : Graha Ilmu,2014, hal 131

⁴Syahrina Syam dan Abdul Wahab,” Pengaruh upah dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di kota Makassar” dalam **kajian Iqtisaduna** Vol 1, No. 01, Juni 2015, hal. 36

dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan PAD juga dapat mengoptimalkan dan meningkatkan aktivitas pada sektor sektor yang terkait.⁵

Okun dan Putong menyimpulkan “bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengurangi jumlah pengangguran”⁶. PAD merupakan pendapatan daerah yang diperoleh dari hasil pengelolaan potensi-potensi yang ada di daerah oleh pemerintah daerah dengan bantuan masyarakat setempat dan dari pihak swasta. Setiap daerah memiliki PAD berbeda beda karena potensi yang dimiliki setiap daerah berbeda. Semakin tinggi nya PAD suatu daerah dapat mengurangi tingkat ketergantungan daerah terhadap Dana Alokasi Umum (DAU) atau Dana Alokasi Khusus (DAK) yang diberikan oleh pemerintah pusat, sesuai undang undang 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah.

Hal lain yang erat kaitannya dengan pengangguran adalah angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun – 65 tahun) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Faktor yang dapat mempengaruhi angkatan kerja dapat memperoleh pekerjaan adalah pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan merupakan modal bagi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kemampuan baik secara formal maupun keterampilan sumber daya manusia, sehingga lebih memudahkan sumber daya manusia tersebut dalam mencari pekerjaan karena mempunyai nilai daya saing yang tinggidan berakibat pada berkurangnya tingkat pengangguran yang ada. Dalam penelitian ini, variabel angkatan kerja adalah berupa jumlah penduduk usia angkatan kerja dengan pendidikan yang telah ditamatkannya yaitu SD,SMP,SMA, dan Perguruan Tinggi(PT). Data angkatan kerja yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi yaitu angkatan kerja yang berpendidikan mulai dari SD

⁵Budi Santosa, “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Daerah Terhadap Pertumbuhan, Pengangguran Dan Kemiskinan 33 Provinsi Di Indonesia”.dalam kajian **Jurnal Keuangan dan Bisnis** Vol 5, No. 02, juli 2013, hal. 132, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

⁶, **Loc. Cit**132

sampai dengan PT. Pada Tabel 1, jumlah pengangguran di 7 kabupaten kawasan Danau Toba dari tahun 2005 – 2015 bergerak fluktuatif namun cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Di 7 Kabupaten Kawasan Danau Toba Tahun 2005-2015

Tahun	Taput (jiwa)	Tobasa (jiwa)	Simalungun (jiwa)	Dairi (jiwa)	Karo (jiwa)	Humbahas (jiwa)	Samosir (jiwa)
2005	3.761	7672	380.156	5.177	13.029	2.126	3.685
2006	5.137	8.207	49.608	4.533	13.028	2.363	2.932
2007	5.148	8.449	37.634	7.179	11.773	4.391	2.841
2008	5.734	8.801	33.731	8.105	12.316	6.127	4.968
2009	3.019	3.121	31.234	6.255	4.179	1.542	1.071
2010	3720	2.535	27.181	3490	3.444	732	424
2011	5214	1933	19.367	3325	8122	2824	1301
2012	3583	1852	22022	2291	4185	347	254
2013	3927	2276	23768	3027	4127	801	561
2014	2781	1965	22098	2987	3112	752	395
2015	4029	3277	23741	1930	5085	1197	709

Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka (beberapa terbitan)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah pengangguran terbuka di 7 kabupaten kawasan Danau Toba pada tahun 2005 sampai 2015 mengalami fluktuasi. Jumlah pengangguran tertinggi selalu berada di kabupaten Simalungun, dikarenakan kabupaten ini adalah kabupaten terbesar jumlah penduduk dan luas wilayah nya diantara ke enam kabupaten lainnya. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah pendapatan asli daerah (PAD), jumlah penduduk, dan angkatan kerja mempengaruhi jumlah pengangguran di tujuh kabupaten kawasan Danau Toba yaitu Kabupaten Samosir, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, Dairi, Karo, Simalungun, dan Tapanuli Utara. Oleh karena itu penulis mengambil penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja Terhadap Jumlah Pengangguran di Tujuh Kabupaten Kawasan Danau Toba periode 2006 – 2015**”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap jumlah pengangguran di tujuh kabupaten kawasan Danau Toba periode 2006 – 2015 ?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah pengangguran di tujuh kabupaten kawasan Danau Toba periode 2006 – 2015 ?
3. Bagaimanakah pengaruh angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran di tujuh kabupaten kawasan Danau Toba periode 2006 – 2015 ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap jumlah pengangguran di tujuh kabupaten kota kawasan Danau Toba tahun 2006 - 2015
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah pengangguran di tujuh kabupaten kota kawasan Danau Toba tahun 2006 – 2015
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran di tujuh kabupaten kota kawasan Danau Toba tahun 2006– 2015

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, dimana penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan bagaimana pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah, jumlah penduduk, dan angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran.

2. Manfaat praktis, dimana penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca terkait Pendapatan Asli Daerah, jumlah penduduk dan angkatan kerja serta pengangguran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Teori ekonomi makro dapat mempengaruhi perilaku individu ekonomi mikro. Keynes menekankan pentingnya permintaan agregat sebagai faktor utama penggerak perekonomian, terutama dalam perekonomian yang sedang lesu. Ia berpendapat bahwa kebijakan pemerintah dapat digunakan untuk meningkatkan permintaan pada level makro, untuk mengurangi pengangguran dan deflasi. Jika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, uang yang beredar di masyarakat akan bertambah sehingga masyarakat akan terdorong untuk berbelanja dan meningkatkan permintaannya (sehingga permintaan agregat bertambah). Selain itu, tabungan juga akan meningkat sehingga dapat digunakan sebagai modal investasi, dan kondisi perekonomian akan kembali ke tingkat normal. Kesimpulan utama dari teori ini adalah tidak ada kecenderungan otomatis yang dapat menggerakkan output dan lapangan pekerjaan ke kondisi full employment (lapangan kerja penuh). Kesimpulan ini bertentangan dengan prinsip ekonomi klasik seperti ekonomi *supply – side* yang menganjurkan untuk tidak menambah peredaran uang di masyarakat untuk menjaga titik keseimbangan di titik yang ideal. Berdasarkan teori keynes tersebut, APBD dan APBN sebagai pendorong dan salah satu penentu tercapainya target dan sasaran makro ekonomi daerah diarahkan untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan

pokok yang merupakan tantangan dalam mewujudkan agenda masyarakat yang sejahtera dan mandiri. Kebijakan pengelolaan APBD difokuskan pada optimalisasi fungsi dan manfaat pendapatan, belanja dan pembiayaan guna tercapainya sasaran agenda pembangunan tahunan. Dibidang pengelolaan pendapatan daerah, akan terus diarahkan pada peningkatan PAD.

Pada era otonomi daerah sekarang ini, daerah diberi kewenangan yang lebih besar untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Tujuannya adalah lebih mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat, memudahkan masyarakat untuk memantau dan mengontrol penggunaan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta menciptakan persaingan yang sehat antar daerah dan mendorong timbulnya inovasi.⁷

Sejalan dengan kewenangan tersebut, pemerintah daerah diharapkan lebih mampu menggali sumber sumber keuangan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pemerintah dan pembangunan di daerahnya melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tuntutan peningkatan PAD semakin besar seiring dengan semakin banyaknya kewenangan pemerintah yang dilimpahkan kepada daerah disertai pengalihan personel, peralatan, pembiayaan, dan dokumentasi ke daerah dalam jumlah besar.

Untuk merealisasikan hal tersebut akan dilakukan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi dengan mengoptimalkan sumber sumber pendapatan yang telah ada maupun menggali sumber sumber baru. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan peningkatan pendapatan daerah beberapa hal penting yang perlu dilakukan antara lain dengan memperbaharui data obyek obyek pajak, peningkatan pelayanan dan perbaikan administrasi perpajakan, peningkatan pengawasan terhadap wajib pajak, peningkatan pengawasan internal terhadap petugas pajak, dan mencari sumber – sumber pendapatan lainnya yang sesuai dengan perundang – undangan yang berlaku.

⁷) H. Utang Rosidin, **Otonomi Daerah dan Desentralisasi**, Cetakan ke 1, Bandung : Pustaka Setia 2005, hal 422

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber - sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi⁸.

2.1.1 Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari :

1. Pajak daerah
2. Retribusi daerah, termasuk hasil dari pelayanan Badan Layanan Umum (BLU) daerah
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan
4. Lain lain pendapatan asli daerah yang sah

Dalam upaya meningkatkan PAD, daerah dilarang menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi dan dilarang menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menghambat mobilitas penduduk, lalu lintas barang dan jasa antardaerah, dan kegiatan impor / ekspor. Yang dimaksud dengan peraturan daerah tentang pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi adalah peraturan daerah yang mengatur pengenaan pajak dan retribusi oleh daerah terhadap objek objek yang telah dikenakan pajak oleh pusat dan provinsi sehingga menyebabkan menurunnya daya saing daerah. Contoh pungutan yang dapat menghambat kelancaran mobilitas penduduk, lalu lintas barang dan jasa antar daerah,

⁸Ahmad Yani, **Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia**, Edisi Revisi, Cetakan ke 4, Jakarta : Rajawali Pers, 2009, hal 51 - 52

dan kegiatan impor / ekspor antara lain retribusi izin masuk kota dan pajak / retribusi atas pengeluaran / pengiriman barang dari suatu daerah ke daerah lain.

2.2 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Lembaga Badan Pusat Statistik (BPS) menjabarkan bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Penduduk merupakan salah satu faktor penting perkembangan sebuah negara karena tanpa penduduk negara tidak akan terbentuk, sebab penduduk merupakan faktor penting lainnya selain dari wilayah.

Jika dikaitkan dengan paradigma baru yang menempatkan sumber daya manusia pada posisi utama, sedangkan sumberdaya alam sebagai pendukungnya, maka itu merupakan pengakuan bahwa manusia yang hidup diberbagai pelosok wilayah Indonesia itulah yang akan menjadi andalan utama perekonomian Indonesia⁹

Pertumbuhan atau penambahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat kelahiran dan urbanisasi. Kedua faktor ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab tidak seimbangnya laju pertumbuhan ekonomi dan sosial, ketidakseimbangan tersebut dapat terjadi apabila angka laju pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah tidak seimbang dengan angka laju pertumbuhan ekonomi dan sosial pada wilayah tersebut. Selain itu, masih adanya disparitas pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan yang juga merupakan salah satu penyebab terjadinya arus migrasi dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

“Pertumbuhan penduduk merupakan proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk, meliputi

⁹) Faisal Basri, **Lanskap Ekonomi Indonesia**, Edisi 1, Cetakan ke 1, Jakarta : Kencana , 2009, hal. 447

komponen : (1) kelahiran (fertilitas), (2) kematian (mortalitas), (3) migrasi masuk, dan (4) migrasi ke luar”¹⁰

Selisih antara kelahiran dan kematian disebut dengan pertumbuhan alamiah (*natural increase*), sedangkan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar disebut migrasi netto. Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dimana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk di satu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa.

Dipihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu. Di era globalisasi dan perdagangan bebas, besarnya jumlah penduduk dan kekuatan ekonomi masyarakat menjadi potensi sekaligus sasaran pembangunan sosial ekonomi, baik untuk skala nasional maupun internasional. Berdasarkan hal ini, pengembangan sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan agar kualitas penduduk sebagai pelaku ekonomi dapat meningkat sesuai dengan permintaan dan kebutuhan zaman yang terus menerus berkembang.

2.2.1 Teori Jumlah Penduduk

¹⁰) Mulyadi S, **Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan**, Edisi Revisi, Cetakan Kelima, Rajawali Pers, 2014, hal 16

a) Pandangan Adam Smith

Ia berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar yang dapat menambah tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Akibatnya, tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja diantara tenaga kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena akan mendorong tingkat produktivitas tenaga kerja dan perkembangan teknologi. Ia juga mengatakan bahwa bila pembangunan sudah terjadi, maka proses pertumbuhan ekonomi akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

2.3 Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15 – 64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan, tetapi untuk sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari bekerja dan pengangguran. Menurut BPS, bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu usaha/ kegiatan ekonomi)¹¹

Disamping itu termasuk pula mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan mendapat pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja dan mencari kerja. Dalam analisis tenaga kerja, bagian yang sangat penting mendapat perhatian adalah angkatan kerja.

Angkatan kerja (*economically active*) didefinisikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang benar-benar siap bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Mereka yang siap bekerja ini

¹¹) Amir Machmud, **Perekonomian Indonesia**, Jakarta : Erlangga, 2016 , hal. 240

terdiri dari yang benar-benar bekerja dan pengangguran. Pengangguran disini didefenisikan sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari kerja atau mempersiapkan usaha atau juga orang yang sudah merasa putus asa untuk mendapatkan pekerjaan. Selanjutnya Tenaga Kerja yang termasuk kedalam bukan angkatan kerja (*uneconomically active*) adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, penerima pendapatan (pensiunan) dan lain-lain.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang saya gunakan sebagai referensi. Penelitian terdahulu ini merupakan skripsi yang diterbitkan dari beberapa kampus di Indonesia.

1. Penelitian Ayu Zakya Lestari dengan judul : “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode Tahun 1995-2008” Hasil analisis data menunjukkan bahwa :
 - a. **Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di provinsi Jawa Barat.**
 - b. **Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.**
 - c. **Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat**
2. Penelitian Syahrina Syam dan Abdul Wahad : “Pengaruh Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar” Hasil analisis data menunjukkan bahwa :
 - a. **Secara simultan, upah dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar periode tahun 2001-2011. Pengaruh positif menunjukkan bahwa apabila menurunnya tingkat upah maka akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di Kota Makassar.**
 - b. **Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar periode tahun 2001-2011. Pengaruh positif menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan penduduk meningkat maka akan menyebabkan peningkatan pula pada tingkat pengangguran di Kota Makassar**

3. Penelitian Syahril dengan judul : “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat” Hasil analisis data menunjukkan bahwa :

- a. **Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat**
- b. **Kesempatan kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat.**

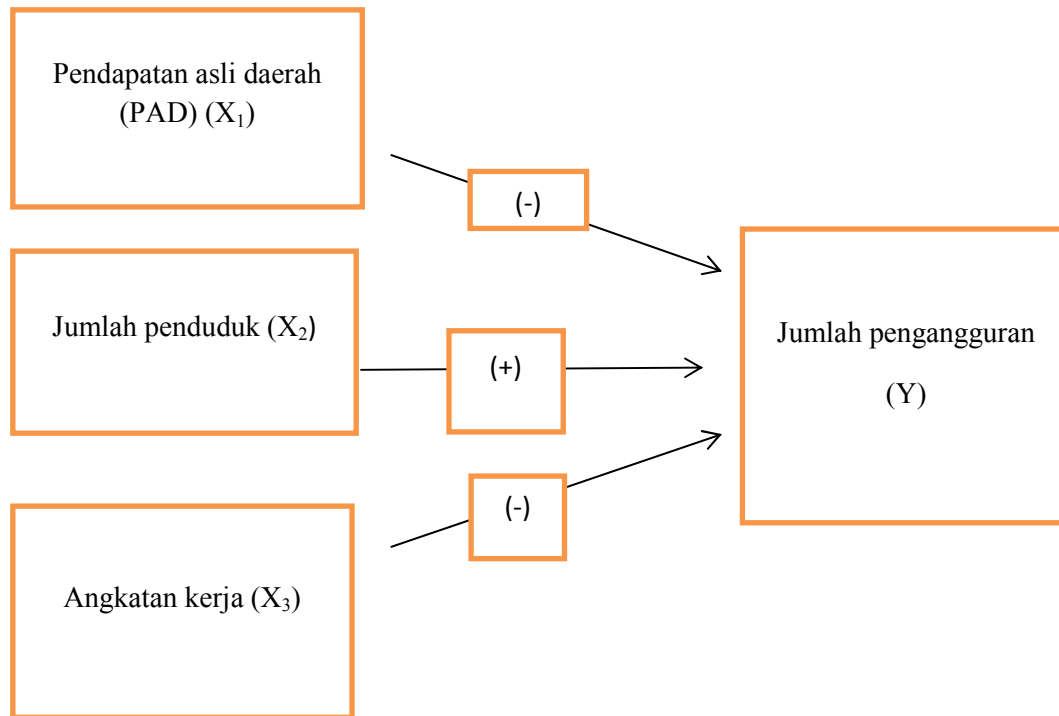
2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ada tiga variabel yang mempengaruhi jumlah pengangguran antara lain pendapatan asli daerah (PAD), jumlah penduduk, dan angkatan kerja. Pendapatan asli daerah adalah pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan dan lain lain pendapatan asli daerah yang sah, jumlah penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih, angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan sebagai indikator positif pada pertumbuhan ekonomi dan tentu bersifat mengurangi pengangguran, tingkat pengangguran untuk menggambarkan kemampuan suatu struktur perekonomian dalam menyediakan lapangan pekerjaan, dimana akan sangat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga variabel tersebut merupakan variabel independen, bersama sama dengan jumlah pengangguran sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan akan ditemukan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi jumlah penganggur. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab bertambahnya jumlah penganggur di 7 kabupaten kota kawasan Danau Toba untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan

dalam upaya pengentasan dan menekan laju pertumbuhan jumlah pengangguran. Secara skema, kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :

Gambar 1. Alur Kerangka Pemikir



2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak bahwa “Hipotesis berarti sebuah kesimpulan yang masih harus dibuktikan keandalannya (validitasnya). Dengan kata lain hipotesis merupakan suatu jawaban yang masih bersifat sementara(tentatif) terhadap permasalahan penelitian”¹²Dengan demikian kebenaran hipotesis masih perlu diuji melalui analisis data empiris.

¹²⁾ Elvis F Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Medan: Univ. HKBP Nommensen, 2012, hal 34

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi maka dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di 7 kabupaten kawasan Danau Toba
2. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di 7 kabupaten kawasan Danau Toba
3. Angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran di 7 kabupaten kawasan Danau Toba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 7 kabupaten kawasan Danau Toba Sumatera Utara, yaitu antara lain kabupaten Tapanuli Utara, Tobasa, Simalungun, Dairi, Karo, Humbang Hasundutan, dan Samosir dengan menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Penduduk, dan angkatan kerja terhadap jumlah Pengangguran di 7 kabupaten kawasan Danau Toba. Alasan mengapa penulis meneliti 7 kabupaten Kawasan Danau Toba, adalah karena 7 kabupaten inilah yang sangat dekat bahkan bersentuhan langsung dengan Danau Toba, dengan direncanakan nya pembangunan Kawasan Danau Toba di masa pemerintahan presiden Jokowi, maka ke tujuh Kabupaten ini yang diperkirakan akan mengalami dampak yang besar dari pembangunan tersebut.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari BPS. Data yang dibutuhkan antara lain adalah :

1. Data pendapatan asli daerah di 7 kabupaten kawasan Danau Toba tahun 2006 – 2015
2. Data jumlah penduduk di 7 kabupaten kawasan Danau Toba tahun 2006 – 2015
3. Data angkatan kerja di 7 kabupaten kawasan Danau Toba tahun 2006– 2015
4. Data jumlah pengangguran di 7 kabupaten kawasan Danau toba tahun 2006 – 2015

Adapun sumber data diperoleh dari :

1. Data pendapatan asli daerah di 7 kabupaten kawasan Danau Toba tahun 2006 – 2015, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS)
2. Data jumlah penduduk di 7 kabupaten kawasan Danau Toba tahun 2006 – 2015 dari Badan Pusat Statistik (BPS)
3. Data angkatan kerja di 7 kabupaten kawasan Danau Toba tahun 2006 – 2015 dari Badan Pusat Statistik (BPS)

4. Data jumlah pengangguran di 7 kabupaten kawasan Danau Toba tahun 2006 -2015 dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2006 – 2015. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal surat kabar, serta *browsing website* internet yang terkait dengan masalah pengangguran.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode Analisis Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis data panel (*pooling data*). Analisis dengan menggunakan data panel adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*), dimana :

***Time series* adalah data yang terdiri dari suatu objek namun terdiri dari beberapa waktu periode, seperti harian, bulanan, triwulan, dan tahunan. Dan *cross section* adalah data yang terdiri dari suatu objek namun memerlukan sub objek- sub objek lainnya yang berkaitan atau yang berada di dalam objek induk tersebut pada suatu waktu¹³**

3.4 Model Regresi Data Panel

¹³)elsimh, ''PerbedaanDataTimeSeries,DataCrossSection,danDataPanel''StatistikPenelitian, (elsimhfeb11.web.unair.ac.id <http://elsimhfeb11.web.unair.ac.id>, diakses 20 januari 2018

Untuk mengestimasi model data panel dapat menggunakan beberapa model penelitian yaitu dengan menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

3.4.1 *Common Effect Model (CEM) atau Pooled Regression Model.*

Model *Common effect* menggabungkan seluruh data *cross section* dan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut. Metode OLS (*Ordinary Least Square*) merupakan salah satu metode populer untuk menduga nilai parameter dalam persamaan regresi linear. Secara umum, persamaan modelnya dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}; t=1,2,3,\dots, T; i=1,2,3,\dots, N$$

Dimana :

Y_{it} = Jumlah pengangguran (jiwa)

X_{1it} = Pendapatan asli daerah (rupiah)

X_{2it} = Jumlah penduduk (jiwa)

X_{3it} = angkatan kerja (jiwa)

β_0 =Intersep dari model

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ =Slope atau koefisien variabel independen

u_{it} = Galat atau erroe term pada unit observasi ke i dan waktu ke t

3.4.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Salah satu kesulitan data panel adalah asumsi bahwa intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk menghasilkan hal tersebut, yang dilakukan data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*Dummy Variable*). Pendekatan ini mengizinkan *intercept* bervariasi antar unit *cross – seccion* namun tetap mengasumsikan bahwa slope koefisien

adalah konstan antar unit *cross section*. Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebuah model efek tetap (*fixed effect model*) atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

Dimana peubah *Dummy* dapat dilihat sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Dimana :

- Y = Jumlah pengangguran (jiwa)
- X₁ = Pendapatan asli daerah (rupiah)
- X₂ = Jumlah penduduk (jiwa)
- X₃ = angkatan kerja (jiwa)
- i = unit *cross section*
- t = unit time series
- α = konstanta
- β = koefisien
- μ = Galat

Benchmark data lintas individu : Simalungun

Benchmark data lintas waktu : 2006

Lintas waktu :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_3 D_{2007} + \alpha_4 D_{2008} + \alpha_5 D_{2009} + \dots + \alpha_6 D_{2015} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Sedangkan jika dilihat dari lintas individu :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \alpha_5 D_{5i} + \alpha_6 D_6 + \alpha_7 D_7 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Dimana :

- D₂ = 1, jika pengamatan Kabupaten Samosir
= 0, selainnya
- D₃ = 1, jika pengamatan Kabupaten Tobasa
= 0, selainnya
- D₄ = 1, jika pengamatan Kabupaten Tapanuli Utara
= 0, selainnya
- D₅ = 1, jika pengamatan Humbang Hasundutan
= 0, selainnya
- D₆ = 1, jika pengamatan Kabupaten Dairi
= 0, selainnya
- D₇ = 1, jika pengamatan Kabupaten Karo
= 0, selainnya

Adapun akibat penggunaan dari *Fixed Effect Model*, atau model *LSDV* yaitu:

- Jika menggunakan begitu banyak peubah boneka, maka kemungkinan akan kehilangan banyak derajat bebas.
- Dengan variabel yang begitu banyak, ada kemungkinan terjadinya multikolinearitas.
- Harus memperhatikan dengan hati-hati galat u_{it} pada asumsi bahwa $u_{it} \sim N(0, \sigma^2)$. Karena indeks i menyatakan pengamatan lintas individu dan t menyatakan pengamatan lintas waktu, asumsi klasik harus dimodifikasi.

3.4.3 Model Efek Acak (*Random Effect Model*)

Menurut Saputra :

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*Fixed Effect*) tak dapat dipungkiri akan dapat menimbulkan konsekuensi (*Trade Off*). Penambahan variabel boneka ini akan mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*Degrees Of Freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi

dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang didalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*Error Component Model*) atau disebut juga model efek acak (*Random Effect*).¹⁴⁾

Adapun model yang digunakan dalam estimasi terhadap data panel yaitu :

$$Y_{it} = \beta_{0i} = \beta_0 + \varepsilon_i ; \varepsilon_i \sim N(0, \sigma\varepsilon^2)$$

3.5 Pemilihan Model Terbaik Estimasi Regresi Data Panel

3.5.1 Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*Fixed Effect Model*) dengan model koefisien tetap (*Common Effect Model*).

H₀ : Model *Common Effects* lebih baik daripada *Fixed Effects*

H₁ : Model *Fixed Effects* lebih baik daripada *Common Effects*

Statistik uji yang digunakan merupakan uji F, yaitu :

$$F = \frac{(R^2_{\text{new}} - R^2_{\text{old}}) / df}{(1 - R^2_{\text{new}}) / df} = \frac{(R^2_{\text{new}} - R^2_{\text{old}}) / m}{(1 - R^2_{\text{new}}) / n - k}$$

m = banyaknya peubah bebas (regresor yang baru)

k = jumlah parameter dalam model yang baru

n = jumlah pengamatan

3.5.2 Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model efek acak (*Random Effect Model*) dengan model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara

¹⁴⁾ Whisnu Adhi Saputra. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah”, Jawa Tengah : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011, hal. 65 (Skripsi tidak diterbitkan)

galat pada model (*Galat Komposit*) dengan satu atau lebih variabel penjelas (*Independen*) dalam model. Hipotesis awalnya adalah tidak terdapat hubungan antara galat model dengan satu atau lebih variabel penjelas. Dalam perhitungan statistik Uji Hausman diperlukan asumsi bahwa banyaknya kategori *cross-section* lebih besar dibandingkan jumlah variabel independen termasuk konstanta dalam model. Lebih lanjut, dalam estimasi statistik *Uji Hausman* diperlukan estimasi variansi *cross-section* yang positif, yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh model. Apabila kondisi-kondisi ini tidak dipenuhi maka hanya dapat digunakan model *Fixed Effect*. Akan tetapi apabila dalam hasil *Uji Chow* model terbaik adalah *Common Effect* model maka *Uji Hausman* tidak perlu dilakukan.

3.6 Pengujian Statistik

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah Uji statistik (*estimator*) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi secara simultan (*Uji-F*), pengujian koefisien regresi secara individu (*Uji-t*), dan pengujian determinasi *Goodness of fit test* (R^2).

3.6.1 Uji Secara Individu (*Uji-t*)

Uji signifikansi parameter individu (*Uji-t*) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{S(\hat{\beta}_i)} ; i = 1, 2, 3$$

$\hat{\beta}_i$: Koefisien regresi

β_i : Parameter

$S(\hat{\beta}_i)$: Simpangan baku

Hipotesis yang digunakan:

1. Variabel bebas X_1 : PAD

$H_0 : \beta_1 = 0$ tidak ada pengaruh variabel PAD terhadap jumlah pengangguran.

$H_1 : \beta_1 > 0$ ada pengaruh positif PAD terhadap jumlah pengangguran.

2. Variabel bebas X_2 : jumlah penduduk.

$H_0 : \beta_2 = 0$ tidak ada pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap jumlah pengangguran

$H_1 : \beta_2 < 0$ ada pengaruh negatif variabel jumlah penduduk terhadap jumlah pengangguran.

3. Variabel bebas X_3 : Angkatan Kerja

$H_0 : \beta_3 = 0$ tidak ada pengaruh variabel angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran.

$H_1 : \beta_3 > 0$ ada pengaruh positif variabel angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran

3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai $F_{tabel} > F_{hitung}$ maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

- JKG : Jumlah Kuadrat Galat
- k : Banyaknya koefisien regresi
- n : Banyaknya sampel

Pada tingkat signifikansi 5% kriteria pengujian digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang artinya variabel secara serentak atau bersama sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menyatakan bahwa koefisien *Determinasi* R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil (mendekati 0) berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memberikan keragaman variabel terikat.

Rumus untuk mencari koefisien Determinasi (R^2) adalah :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total
Kelemahan mendasar penggunaan *Determinasi* adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggambarkan nilai *Adjusted R^2* pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.

3.7 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Deteksi Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan simetris tidaknya distribusi data. Uji normalitas akan dideteksi melalui analisa grafis yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS. Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Menurut Arikunto bahwa:

Apabila dari penelitian sudah terkumpul data lengkap, maka untuk pengujian normalitas dilalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membuat tabel distribusi frekuensi.**
- b. Menentukan batas nyata tiap-tiap kelas interval.**
- c. Mencari frekuensi kumulatif dan frekuensi kumulatif relatif (dalam persen).**
- d. Dengan skala sumbu mendatar dan sumbu menegak, menggambarkan grafik dengan data yang ada, pada kertas probabilitas normal.¹⁵⁾**

Uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit*, digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai dalam sampel sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, misalnya normalitas data. Normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* pada *alpha* sebesar 5 %. Jika nilai signifikansi dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 berarti data normal.

3.7.2 Deteksi Multikolinieritas

Pada mulanya multikolinieritas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara semua atau beberapa variabel yang menjelaskan model regresi. Tepatnya istilah multikolinieritas berkenaan dengan adanya lebih dari satu hubungan linear. Tetapi pembedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinieritas berkenaan dengan kedua

¹⁵⁾ Godder Manik, **Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB perkapita dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di 6 Kota Sumatera Utara Periode tahun 2001 – 2015**. Medan : Fakultas Ekonomi Univ. HKBP Nommensen, 2010, hal.30

kasus tadi. Multikolinearitas dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat: Matrix koefisien antara masing masing variabel bebas. Kaidah yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka kolinearitas merupakan masalah berganda merupakan masalah yang serius. Namun korelasi pasangan ini tidak memberikan informasi yang lebih baik dalam untuk hubungan yang rumit antara tiga atau lebih peubah.

3.7.3 Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien, cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *White Heteroscedasticity Standard Errors and Covariance* yang tersedia dalam program Eviews. Uji ini diterapkan pada hasil regresi yang menggunakan prosedur *equation* dan metode OLS untuk masing-masing perilaku dalam persamaan simultan. Hasil yang perlu diperhatikan dalam Uji ini adalah nilai F dan *Obs*Squared*, secara khusus adalah nilai *probability* dari *Obs*Squared*. Dengan uji *White* dibandingkan *Obs*Squared* dengan C^2 (*chisquared*) tabel. Jika nilai *Obs*R-Squared* lebih kecil dari nilai C^2 tabel maka tidak ada heteroskedastisitas pada model.

3.8 Definisi Variabel Operasional

- 1) Pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku yaitu : hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asli daerah yang sah (dihitung dalam satuan rupiah)

- 2) Jumlah penduduk merupakan banyak nya penduduk yang berdomisili di suatu kabupaten atau kota dalam satuan jiwa per tahun.
- 3) Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun – 65 tahun) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (dibatasi dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan yaitu tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi)
- 4) Pengangguran terbuka merupakan jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di suatu kabupaten kota dalam satuan orang.